

BAB IV

STRATEGI RUTGERS WORLD POPULATION FOUNDATION (WPF)

BAB IV memaparkan tentang Strategi Rutgers WPF terhadap perempuan dalam kasus SGBV di Indonesia dan pembuktian terhadap hipotesis melalui landasan teori dengan data-data yang telah dikumpulkan.

Rutgers World Population Foundation (WPF) yang merupakan anggota *International Planned Parenthood Federation* ini telah bekerja secara nasional dan internasional dengan menggabungkan kekuatan dari organisasi tempat ia berasal dengan berfokus pada tiga pilar yang saling berkaitan dalam pekerjaannya. Diantaranya yaitu implementasi program, penelitian, dan advokasi.

Saat ini Rutgers WPF menekankan pada aspek kesehatan, kesejahteraan, dan pendidikan untuk remaja dan perempuan di lebih dari 15 negara, terutama terutama pada negara-negara yang bersinggungan dengan isu Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) dan kekerasan terhadap perempuan. Menumbuhkan kepedulian dan membangun dunia yang terbebas dari segala bentuk kekerasan bagi remaja dan perempuan agar hidup secara terhormat dan aman, menciptakan dunia yang layak bagi remaja dan perempuan tanpa terkecuali di seluruh dunia.

Rutgers WPF memiliki harapan yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menghapuskan kekerasan. Hal ini terlihat dari program dan kebijakan Rutgers WPF yang dimulai dengan berfokus pada sebagian besar remaja yang kurang dalam pemenuhan HKSR dan perempuan yang setiap tahunnya ditemukan mengalami

bentuk kekerasan, serta suatu kelompok marginal yang mengalami diskriminasi.

Melihat beberapa kasus SGBV yang ada di Indonesia dengan angka yang terus bertambah disetiap tahunnya, maka NGO ini menaruh perhatiannya untuk dapat ikut serta dalam menangani kasus SGBV yang ada di Indonesia. Rutgers WPF bekerja demi masa depan dimana generasi muda memiliki haknya untuk memilih terkait kesehatan reproduksi dan kehidupannya. Dengan pendekatan berbasis hak dan prinsip kesetaraan gender, untuk mewujudkan perannya Rutgers WPF telah menjalankan strategi dan perannya sebagai organisasi internasional dalam menangani SGBV terhadap di Indonesia melalui :

A. Implementasi Program yang Mengarah pada Aliran Feminisme Liberal dan Sosialis

Melihat beberapa aliran yang ada, Rutger WPF merupakan sebuah gerakan sosial yang mengarah pada aliran femisme liberal dan sosialis. Hal ini dikarenakan dalam berjuang menangani SGBV terhadap perempuan di Indonesia, NGO ini berpegang atas dasar adanya kebebasan pada hak setiap individu sebagaimana berdasarkan pemikiran dalam feminisme Liberal dimana pria dan wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama. Seperti hak untuk mengembangkan kapasitas intelektual & moralitas, dan ikut serta dalam pembangunan dan kehidupan politik. Dalam memenuhi hak tersebut, Rutgers menjalankan program-program pemberdayaan remaja dan perempuan dan meningkatkan kemampuan guru-guru, pendidik, penyedia layanan, dan para orang tua dalam menanggulangi kekerasan. Sebagai contoh dengan memberikan pendidikan tentang seksualitas yang komprehensif bagi anak dan remaja dengan melibatkan guru dan orang tua. Seperti pengajaran modul SETARA dan diskusi komunitas reguler untuk laki-laki dan perempuan baik remaja maupun dewasa dalam program *Prevention+*, serta mengajak masyarakat untuk turut ikut

aktif dalam mengkampanyekan isu HKSR dalam program *Dance4life* maupun SGBV dalam peringatan hari-hari penting seperti Hari Perempuan Sedunia.

1. Program Pendidikan Seksualitas yang Komprehensif

Pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja masih belum tersentuh secara menyeluruh. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana respon remaja yang masih tabu dalam mendengar kata “reproduksi dan seksualitas”. Padahal remaja menghadapi lingkungan yang penuh dengan risiko. Mulai dari kehamilan tidak diinginkan (KTD), sampai pada infeksi menular seksual. Untuk itu, melihat hal ini Rutgers WPF berusaha untuk ikut serta dalam mengatasi permasalahan ini. Rutgers WPF telah menyiapkan beberapa program yang saling berkaitan. Program ini berhubungan dengan pemberian pendidikan kesehatan dan seksualitas bagi remaja. Bekerjasama dengan pendidik sekolah di SMP dan SMA, Rutgers WPF bersama-sama membekali remaja agar dapat menghindari risiko di usia dini dan terbebas dari segala bentuk kekerasan seksual. Sehingga, remaja dapat menjadi agen perubahan bagi teman sebayanya. Melalui kegiatan ini, Rutgers mencoba untuk memberikan solusi untuk berbagai tantangan dan permasalahan remaja dengan memberdayakan melalui pendidikan seksualitas yang komprehensif. Seksualitas tidak hanya berbicara tentang seks, namun juga terkait dengan kesehatan, merasa nyaman dengan tubuhnya sendiri, hingga menghargai hak orang lain.

Oleh sebab itu, komprehensif yang memiliki arti menyangkut berbagai aspek mengenai manusia ini dilakukan sesuai dengan tingkatan usia kebutuhan remaja dengan berbagai pendekatan yang telah disesuaikan dan di bentuk secara kreatif. Maka dari

itu, penting untuk mengemas pengetahuan secara menarik agar remaja dapat memiliki kemauan untuk mengetahui dan mempelajari hal tersebut. Selain sehingga, pada akhirnya mampu mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku remaja menjadi berorientasi kepada kesehatan dan menghargai orang lain. Remaja perlu mendapatkan pendidikan terkait dengan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan pengetahuan yang dimiliki remaja tentang berbagai bahaya yang dapat merusak masa depan. Ditunjukkan dari angka statistik oleh Badan Narkotika Nasional mengatakan bahwa, di Indonesia ada lebih dari 800 ribu remaja menjadi pecandu narkoba. Jumlah ini akan lebih besar untuk saat ini karena masyarakat menyambut baik kebijakan pemerintah yang membuka diri terhadap pelaporan dari masyarakat tentang identitas para pecandu narkoba tanpa memberitahukan risiko penangkapan kepada si pecandu, melainkan langsung merekomendasikan upaya rehabilitasi kepada yang bersangkutan. Demikian halnya dengan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Sekitar 50% , remaja dan dewasa muda (berusia 15 sampai 29 tahun) hidup dengan HIV. Kemudian, kehamilan tidak diinginkan (KTD) juga terjadi pada remaja, demikian halnya dengan berbagai tindakan pengguguran kandungan (aborsi) yang tidak aman juga bisa memicu kematian. Beberapa kasus tersebut tentunya dibutuhkan dedikasi yang kuat untuk mengatasinya. Sehingga faktor inilah yang mendorong Rutgers WPF Indonesia menjalankan strateginya. Selain itu, mengingat bahwa di Indonesia jumlah remaja berkisar 25% dari jumlah penduduk. Itu artinya jumlah remaja di Indonesia hampir mencapai angka 50 juta orang.

Rutgers dalam memberikan pendidikan yang komprehensif melibatkan pendidik sekolah seperti

guru dan pembina organisasi remaja sebagai jalan dan pintu masuk untuk menjangkau para remaja. Rutgers WPF telah mengembangkan program pengembangan kapasitas guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan para pembina organisasi remaja selama lebih dari 10 tahun. Pada tahun 2014, terdapat 230 orang guru telah berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan di beberapa provinsi, seperti provinsi Jambi, DKI Jakarta, Lampung dan DIY. Dalam mengembangkan kapasitas bidang kesehatan reproduksi dan seksualitas khususnya berkaitan dengan remaja, sebanyak 337 orang pendidik dari beberapa provinsi tersebut menjadi partisipan. Selama 2014, program Rutgers WPF ini telah melibatkan 14.219 orang remaja dari sekolah bahkan komunitas organisasi remaja. Ada beberapa modul yang telah dibuat dan digunakan dalam program, diantaranya adalah Modul Semangat Dunia Remaja (SETARA) yang digunakan dalam program pengembangan kapasitas guru. Modul ini diperuntukkan bagi guru dan pendidik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian terdapat juga modul pendidikan kesehatan dan modul pelatihan DAKU (Dunia Remajaku Seru) yang di siapkan bagi guru dan pendidik Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian terdapat juga modul pendidikan kesehatan dan modul pelatihan DAKU (Dunia Remajaku Seru) bagi guru dan pendidik Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu ada modul LANGKAH PASTIKU (modul untuk kelompok difabel), modul SERU! (modul untuk penghuni lapas anak). *Dance4Life* (modul untuk mengaktifkan peran remaja) SobatASK (portal belajar online).

Kesadaran akan pentingnya memberikan pendidikan seksual pada remaja dinilai masih sangat minim hal ini dilihat dari fakta yang terjadi dalam masyarakat. Masih banyak ditemukan orangtua yang

masih menganggap tabu ketika harus membicarakan tentang seks dengan anaknya. Apalagi ditambah dengan belum tersedianya layanan pendidikan HKSR yang komprehensif dan berkelanjutan di sekolah. Untuk itu, Rutgers WPF Indonesia bersama dengan PKBI DIY mengembangkan sebuah Program SETARA (Semangat Dunia Remaja) melalui modul untuk dapat memberikan bekal kepada remaja sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya, tentang seksualitas. Program ini tidak hanya melibatkan remaja sebagai peserta didik tapi juga guru serta elemen sekolah lainnya guna menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja di tingkat SMP.

Untuk Pembelajaran Modul SETARA dilakukan dua tahap, yaitu pada kelas 7 (kelas 1 SMP) dan kedua adalah kelas 8 (kelas 2 SMP). Materi modul berisi 15 bab yang saling berkaitan, seperti :

1. Dunia Berawal dari Saya
2. Perubahan Emosi
3. Apakah Tubuhmu Berubah
4. Hubungan Sehat dan bertanggung Jawab
5. Gender
6. Perjuangkan Hakmu
7. Seksualitas dan Cinta
8. Kehamilan
9. Lindungi Dirimu dari IMS
10. HIV dan AIDS
11. NARKOBA
12. Cinta Tak Seharusnya Menyakiti
13. Masa Depan dan Rencananya
14. Pendidik Sebaya
15. Pameran

Uji coba pelaksanaan program ini pertama kali dilakukan di Yogyakarta pada Tahun 2012. Kemudian, program ini dikembangkan di 3 kota lain di

Indonesia seperti Jambi, Lampung dan DKI Jakarta pada tahun 2013.⁵⁵

Selain itu, Rutgers WPF juga bermitra bersama pemerintah agar program pendidikan seksualitas masuk dalam kebijakan pemerintah terkait panduan pendidikan sekolah (kurikulum). Sehingga, akan lebih banyak lagi remaja yang memiliki pengetahuan dan perilaku yang sehat serta menghargai orang lain.

2. Diskusi Komunitas

Tingginya kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Data yang dikeluarkan dari Komnas perempuan menunjukkan, kasus kekerasan seksual tahun 2015 yang dilaporkan sebanyak 321.752 kasus. Data ini meningkat dari data tahun 2014 sebanyak 293.220 kasus.⁵⁶ Sehingga, program *Prevention+* ini bertujuan untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Program ini juga dijalankan untuk meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dengan pendekatan pelibatan laki-laki sebagai agen perubahan. Selain itu dengan pelibatan kelompok laki-laki diharapkan dapat lebih menginformasikan nilai maskulinitas yang positif berdasarkan nilai kesetaraan dan nonkekerasan. Program ini berjalan di tingkat lokal seperti di Yogyakarta dan Lampung dan di tingkat nasional seperti kegiatan advokasi di Jakarta. Rutgers WPF Indonesia melakukan intervensi program di beberapa level untuk mencapai tujuannya, yaitu individu, komunitas, institusi, dan pemerintah. Dalam program ini Rutgers WPF bermitra dengan beberapa LSM lokal

⁵⁵ Rutgers WPF, “Programmes”, diakses dari <http://www.rutgers.international/>, pada tanggal 2 Desember 2019 pukul 14.15 WIB.

⁵⁶ *Ibid*

seperti Damar, Rifka Annisa, Rahima, dan Yayasan Pulih.

3. Program Pelibatan Kelompok Pria

Rutgers WPF dalam implementasi programnya memiliki tujuan yang berkaitan dengan feminis sosialis dimana menekankan perempuan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik dari sistem kapitalis yang selama ini digambarkan dalam posisi rendah. Tujuan tersebut yaitu untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan serta meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dengan pendekatan pelibatan laki-laki. Seperti dalam program *MenCare+* yang melibatkan laki-laki sebagai aktor perubahan. Selama ini perempuan selalu ditempatkan di dalam rumah untuk mengurus anak hingga tidak diperbolehkan bekerja. Perempuan dianggap lemah dan selalu mengedepankan perasaan. Sehingga sering kali dinomorduakan bahkan ditempatkan pada posisi yang rendah di dunia kerja. Maka program ini dijalankan agar laki-laki dapat mengubah pandangan kesehariannya, dari diskriminatif terhadap perempuan hingga lebih menghargai relasi, bersikap adil, dan mendukung kesetaraan.

MenCare+ adalah program global yang sudah diimplementasikan tiga tahun sejak 2013, dibiayai oleh Kementerian Luar Negeri Belanda. Program ini diselenggarakan di empat negara yaitu Indonesia, Brazil, Afrika Selatan dan Rwanda. Program ini diluncurkan Rutgers WPF Indonesia dalam upaya berpartisipasi menghapus kekerasan berbasis gender dan seksualitas terhadap perempuan. Dengan melibatkan laki-laki sebagai aktor perubahan, program ini memiliki enam kegiatan yaitu :

- a. Pendidikan bagi remaja laki-laki
- b. Pendidikan bagi kelompok ayah.
- c. Kampanye laki-laki peduli di komunitas

- d. Pemberian informasi mengenai kontrasepsi
- e. Pelatihan di bidang pelayanan kesehatan
- f. Konseling bagi laki-laki pelaku KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Dengan kegiatan ini perubahan utama yang diharapkan seperti, semakin banyak laki-laki dapat menerapkan nilai-nilai maskulinitas yang positif, menurunkan angka kekerasan berbasis gender, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi serta kesehatan ibu dan anak. Hasil dari survei *International Men and Gender Equality Survey (IMAGES)* yang dilakukan di Brazil, Chili, Kroasia, India, Meksiko dan Rwanda pada tahun 2011 menunjukkan bahwa tindak kekerasan adalah sesuatu yang dipelajari oleh laki-laki dari kecil dan kekerasan dianggap sebagai suatu tindakan yang wajar.⁵⁷

Melalui program *MenCare+* para kelompok remaja laki-laki dan ayah juga diingatkan tentang undang-undang anti kekerasan dan undang-undang perlindungan anak yang harus dipatuhi. Hal ini dilakukan agar kelompok laki-laki juga dapat ikut serta menyebarkan informasi tentang pentingnya menghapus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Melihat kondisi yang ada di Indonesia, Rutgers WPF dalam menjalankan Program *MenCare+* menyadari bahwa para laki-laki belum sepenuhnya mengetahui dan memahami tentang apa yang harus dilakukan bahkan sering tidak dapat menahan diri sehingga mudah melakukan kekerasan. Oleh karena itu serangkaian kegiatan diberikan kepada kelompok remaja laki-laki dan kelompok ayah. Seperti kegiatan menyebarkan pengetahuan, kegiatan konseling dan kegiatan terapi. Konseling dan terapi sangat

⁵⁷ *Ibid*

dibutuhkan bagi mereka yang memiliki kecenderungan melakukan kekerasan.

Dalam rangka menyediakan sumber informasi yang tetap dan berlangsung lama, program *MenCare+* mengadakan peningkatan kapasitas bagi para petugas kesehatan di pusat-pusat pelayanan kesehatan seperti klinik dan puskesmas untuk mampu memberikan pelayanan (informasi, konseling dan terapi) terkait kekerasan berbasis seksualitas dan gender serta hak dan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk perlindungan anak dan kesehatan ibu. Inisiatif ini diharapkan dapat disesuaikan dan diterapkan dalam sistem layanan kesehatan publik secara nasional.

Menurut Rutgers WPF, dalam program *MenCare +* memiliki ukuran kualitas laki-laki dari yang paling buruk sampai yang paling ideal. Ukuran kualitas tersebut diantaranya :

1. Eksploitatif
2. Netral
3. Sensitif
4. Transformatif

B. Kegiatan Advokasi

Rutgers WPF dalam menangani SGBV terhadap perempuan di Indonesia juga melalui kegiatan advokasi dengan menggunakan strategi *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*.

1. Strategi *Information Politics*

Strategi *information politics* merupakan strategi yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan menyediakan data bagi masyarakat serta mendramatisir fakta melalui bagai pernyataan-pernyataan korban dan sebagainya sehingga menarik perhatian. Rutgers WPF dalam hal ini melakukan

pendataan dari berbagai sumber dan mengadakan penelitian muda untuk memperoleh bukti yang sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan.

2. Strategi *Symbolic Politics*

Strategi ini dilakukan dengan mengadakan *ceremony*, peringatan kejadian atau hari-hari istimewa yang terkait dengan isu yang diperjuangkan sehingga masyarakat memperhatikan isu tersebut. Rutgers WPF dalam strategi menjalankan perannya selalu melibatkan sebuah aksi sebagai bentuk dukungan dalam memperingati hari-hari penting seperti Hari Perempuan Sedunia, Hari AIDS Sedunia, dan peringatan lainnya yang berkaitan dengan fokus NGO ini.

3. Strategi *Leverage Politics*

Strategi *leverage politics* digunakan untuk memperkuat dan memperluas jaringannya serta melibatkan dukungan dengan cara menggandeng organisasi internasional maupun mitra lokal yang memiliki *power* lebih besar dan aktor yang lebih kuat. Rutgers WPF dalam implementasi program tidak berjalan secara individu, melainkan selalu menggandeng mitra dan jaringan kerja, seperti Yayasan Pulih, Rifka Anisa, Rahima, Damar, PKBI, Pengadilan Agama, Dinas Pendidikan, hingga UNFPA. Selain itu, untuk memperkuat daya dan dukungan kepada pemerintah, Rutgers WPF juga berpartisipasi aktif bersama mitra dalam mendukung kinerja dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan keberpihakan dan perhatian terhadap persoalan terkait HKSR dan SGBV.

4. Strategi *Accountability Politics*

Strategi ini merupakan sebuah strategi yang dilakukan dengan mengingatkan kepada pemerintah agar dapat dengan bijak mempertanggungjawabkan sebuah kebijakan sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati. Rutgers WPF sebagai gerakan sosial juga

melakukan pemantauan atau monitoring dan evaluasi (monev) atas dukungan yang telah diberikan pemerintah terhadap program yang berjalan. Monev yang dilakukan seperti monitoring pengajaran modul SETARA ke sekolah yang telah diberikan modul tentang seksualitas untuk siswa SMP.